

VARIASI NAMA DAN MAKNA ASAHAN SEBAGAI MEDIA DOA DALAM UPACARA TINGKEBAN DI KABUPATEN PONOROGO (KAJIAN ETNOLINGUISTIK)

Ahmad Riza Fauzi¹, Wakit Abdullah Rais², Prasetya Adi Wisnu Wibowo³

¹ Mahasiswa S2 Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret,
Jl. Ir. Sutami no. 36 Kentingan Surakarta

^{2,3} Dosen S2 Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret,
Jl. Ir. Sutami no. 36 Kentingan Surakarta

Email: ahmadrizafauzis2@student.uns.ac.id¹; wakit.a.rais_1460@staff.uns.ac.id²; prasetyoadiwisnuwibowo@staff.uns.ac.id³

Abstract: *The definition or meaning of a language is reflected and can be influenced from the point of view of one's culture. Ethnolinguistics exists as a theory of language that discusses the relationship between language and culture. As in the case of the "tingkeban" traditional ceremony in Ponorogo Regency, there are "asahan" or offerings that are used as a medium of prayer to God Almighty, so that pregnant mothers, babies in the womb, and their families receive protection and safety until the baby is born to adulthood. The "tingkeban" ceremony according to the understanding of the people in Ponorogo Regency is one of the ceremonies of the human life cycle, which is carried out as the first pregnancy ceremony at the age of seven months of pregnancy, or seven months of Javanese count. This study aims to reveal the variations of the term "asahan" and the meaning of "asahan" as a medium of prayer in the "tingkeban" ceremony in Ponorogo Regency. Data collection is done using interviews and observations of the community who do the tradition as well as those who understand the tradition. After analyzing the data, the results obtained are in the form of variations of the term "asahan" and its meaning as a medium of prayer asking for safety, blessing, and health in the "tingkeban" ceremony in Ponorogo Regency. This research is important because it wants to review how the tingkeban tradition, especially in Ponorogo Regency, which is broadly a Javanese community, but has its uniqueness as a Ponorogo community.*

Keywords: *variation, asahan, tingkeban, etnolinguistik*

Abstrak: Definisi atau maksud sebuah bahasa tercermin dan dapat dipengaruhi dari sudut pandang kebudayaan seseorang. Etnolinguistik hadir sebagai teori bahasa yang membahas hubungan bahasa dan budaya. Seperti pada kasus upacara adat *tingkeban* di Kabupaten Ponorogo, terdapat *asahan* atau perangkat sesaji yang digunakan sebagai media doa kepada tuhan yang maha kuasa, agar Ibu yang hamil, bayi yang ada di dalam kandungan, beserta keluarganya mendapat perlindungan dan keselamatan hingga bayi tersebut lahir sampai dewasa. Upacara *tingkeban* menurut pemahaman masyarakat di Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu upacara daur hidup manusia, yang dilaksanakan sebagai upacara kehamilan pertama di usia kandungan tujuh bulan masehi, atau ada yang menyebut tujuh bulan hitungan Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap variasi istilah *asahan* serta makna *asahan* sebagai media doa dalam upacara *tingkeban* di Kabupaten Ponorogo. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi kepada masyarakat pelaku tradisi maupun yang memahami tradisi tersebut. Setelah menganalisis data, hasil yang didapatkan berupa variasi istilah *asahan* dan maknanya sebagai media doa memohon keselamatan, keberkahan, dan kesehatan dalam upacara *tingkeban* di Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini penting diadakan dikarenakan ingin mengulas bagaimana tradisi *tingkeban* khususnya di Kabupaten Ponorogo yang secara garis besar merupakan masyarakat Suku Jawa, namun memiliki kekhasan tersendiri sebagai masyarakat Ponorogo.

Kata kunci: *variasi, asahan, tingkeban, etnolinguistik*

Pendahuluan

Masyarakat suku Jawa secara umum sering melaksanakan tradisi-tradisi upacara adat dalam memperingati suatu peristiwa, baik itu dalam pada fase permulaan hidup (mengandung dan melahirkan), proses kehidupan sampai pada kematian. Hal ini mencerminkan bahwasannya masyarakat suku Jawa gemar akan pelaksanaan tradisi yang dapat disebut dengan *slametan* (Pradanta et al., 2015). Selain dalam hal daur hidup, masyarakat Jawa juga sering melaksanakan tradisi berkaitan dengan peringatan hari jadi suatu daerah (legenda/asal-usul), berkaitan dengan pekonomian atau mata pencaharian (pertanian, perdagangan) (Magnis-Suseno, 1984). Begitu banyaknya tradisi yang dilakukan oleh masyarakat suku Jawa, tidak mengherankan jika nama-nama upacara adat Jawa dalam memperingati suatu peristiwa beraneka ragam, seperti tradisi *tingkeban* di Kabupaten Ponorogo. Kabupaten Ponorogo merupakan kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Ponorogo memiliki ciri kebudayaan Mataraman karena menurut sejarahnya Ponorogo memiliki hubungan erat dengan kerajaan Surakarta yang mewarisi budaya mataraman.

Upacara *tingkeban* menurut pemahaman masyarakat di Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu upacara daur hidup manusia, yang dilaksanakan oleh keluarga yang memiliki seorang wanita yang sedang hamil pertama di usia kandungan tujuh bulan masehi, atau ada yang menyebut tujuh bulan hitungan Jawa, ada juga yang menyebut tujuh bulan hitungan Jawa dengan kisaran enam bulan lebih sedikit dalam hitungan masehi. Dalam kasus upacara adat *tingkeban* di Kabupaten Ponorogo yang berfungsi sebagai upacara daur hidup manusia, terdapat *asahan* atau perangkat sesaji yang digunakan sebagai media doa kepada tuhan yang maha kuasa, agar si Ibu calon bayi, bayi yang ada di dalam kandungan, dan beserta keluarganya mendapat perlindungan dan keselamatan hingga bayi tersebut lahir sampai dewasa. Adapun tradisi *tingkeban* yang masih "*jangkep*" lengkap *asahan*-nya berlokasi di Kecamatan Slahung dan Kecamatan Jambon.

Secara garis besar, masyarakat Ponorogo beragama Islam. Tentu latar belakang secara religi turut memaknai dan memengaruhi nama-nama *asahan* beserta maknanya, bahkan *asahan* sebagai media doa, tentu terselip nuansa keislaman yang sangat kuat dan kental. Menurut sejarah, tradisi *tingkeban* sudah ada sejak zaman Prabu Jayabaya. Di zaman ini agama atau aliran kepercayaan Hindu-Budha dan Kejawaen berkembang pesat. Seiring datangnya agama Islam yang disebarkan walisongo di tanah Jawa, menyebabkan tradisi *tingkeban* mengalami akulturasi baik dari segi prosesi hingga unsur-unsur perangkat pendukung tradisi tersebut, seperti nama-nama *asahan* hingga makna dan doa-doanya (Purwaningrum & Ismail, 2019). Sehingga nama-nama *asahan* tersebut bervariasi, yang salah satu fungsinya sebagai penanda maupun sebagai unsur pembeda yang bermakna. Oleh karena itu, sebuah upacara adat yang kaya akan makna secara simbolis, yang dalam hal ini tertuang pada *asahan* yang digunakan harus diungkap melalui media bahasa (Rudiyanto et al., 2020).

Etnolinguistik dipandang sebagai teori yang relevan untuk mengulas makna dari nama-nama *asahan* sebagai doa. Sebuah kebudayaan lokal (pada kasus ini adalah "nama" yang ada dalam *asahan*) dapat dikatakan sebagai cerminan dari sistem pengetahuan (cognition system), pandangan hidup (way of life), dan pandangan terhadap dunianya (world view) yang terekspresikan melalui sebuah nama benda dalam *Asahan* sebagai media komunikasi dengan maksud doa secara tidak langsung (Rais, 2017). Pakar bahasa menginstilahkan etnolinguistik atau linguistik antropologi adalah sebuah pendekatan dengan memperhatikan hubungan antara bahasa dan dengan pemahaman budaya (Foley, 1997) (Riana, 2009). Bahasa di dalam penelitian ini merujuk pada "istilah" atau "nama" dari macam-macam (variasi) *asahan* yang ada dalam tradisi upacara adat *tingkeban*, sedangkan budaya di sini merujuk pada konsep pemaknaan ditinjau dari latar belakang budaya masyarakat Jawa di Kabupaten Ponorogo. Dalam kasus ini, *asahan* yang berwujud benda menyimpan tanda-tanda atau simbol yang dapat diungkapkan melalui interpretasi, kemudian dideskripsikan dengan bahasa. Pada dasarnya

sebuah tanda itu bersifat lingual, disamping terdapat tanda secara umum yang bersifat nonlingual. Tanda tersebut sebenarnya terdiri atas dua aspek, yakni aspek bentuk (*signifier*) dan aspek makna atau petanda (*signified*) (Rais, 2017, p. 57).

Penelitian yang sejenis dengan penelitian mengenai upacara adat tingkeban atau tentang daur hidup sudah banyak dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Adriana pada tahun 2011. Penelitian ini membahas mengenai ritual adat tentang telonan dan tingkeban yang diorganisasikan dengan sumber ajaran Islam baik Alquran dan Hadist menggunakan kajian analisis isi. Hasil dari penelitian ini membahas mengenai ranah hukum tradisi telonan dan tingkeban sebagai tradisi spiritual keagamaan warisan agama atau kepercayaan Kejawen yang telah diakulturasi dengan agama Islam (Adriana, 2011). Kemudian penelitian lain yang membahas mengenai makna-makna yang ada dalam tradisi telonan dan tingkeban. Dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa ada nilai estetika yang terkandung dalam prosesi mengganti pakaian selama tujuh kali, selain itu juga mengandung unsur doa dan harapan berupa kebahagiaan lahir batin, kesempurnaan hidup, kesucian hati, pengakuan adanya zat yang lebih tinggi, dan kesederhanaan (Purwastuti, 1991). Lebih lanjut mengenai penelitian etnolinguistik di Kabupaten Ponorogo yang dilakukan oleh Alip Sugianto membahas mengenai makna pakaian adat Warok di Ponorogo. Penelitian ini menghasilkan hasil bahwa pakaian adat warok memiliki karakter jiwa masyarakat Ponorogo yang tersimpan dalam nilai-nilai yang terdapat dalam pakaian adat. Nilai tersebut antara lain ketenangan, keberanian, kesabaran (Sugianto, 2016).

Dalam sebuah tradisi budaya yang dilakukan oleh masyarakat Jawa yang tersebar luas di seluruh Pulau Jawa maupun luar Pulau Jawa memiliki kesamaan dalam menjalankan tradisi budayanya, khususnya tentang kehamilan, namun di sisi lain juga pasti memiliki perbedaan. Baik dalam proses pelaksanaan, istilah kebahasaan, dan juga makna yang terkandung. Setiap kebudayaan tradisi yang memiliki ciri khas yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat tentu memiliki nilai-nilai kearifan lokal tersendiri dan harus dilestarikan (Listi & , Irma Apriliyani Rahayu, 2019). Oleh karena itu peneliti menemukan celah dalam penelitian ini, yaitu penelitian ini akan membahas mengenai variasi nama *asahan* dan maknanya sebagai media doa dalam tradisi *tingkeban* oleh masyarakat di Kabupaten Ponorogo dengan pendekatan etnolinguistik. Penelitian ini penting diadakan dikarenakan ingin mengulas bagaimana tradisi tingkeban khususnya di Kabupaten Ponorogo yang secara garis besar merupakan masyarakat Suku Jawa, namun memiliki kekhasan tersendiri sebagai masyarakat Ponorogo.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian dengan jenis pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Yakni sebuah penelitian lapangan yang berfokus pada fenomena kebahasaan terkait dengan variasi nama dan makna terkait dengan *asahan* pada tradisi *tingkeban* di Kabupaten Ponorogo. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan secara etnolinguistik dengan metode etnografi (Rais, 2017, p. 67). Data dalam penelitian ini berupa variasi nama-nama *asahan* dan maknanya dalam upacara tradisi *tingkeban* di Kabupaten Ponorogo beserta konteksnya. Sifat dari data tersebut kualitatif, yakni tidak berupa angka melainkan penegasan-penegasan mengenai isi, sifat, cara atau keadaan dari sesuatu (Ahimsa dalam Sugianto, 2016, p. 21). Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara kepada masyarakat yang paham dan menjalankan tradisi tersebut dengan metode simak dan metode cakap (Sudaryanto, 1993, pp. 133-139) dan juga dengan teknik *purposive sampling*, yaitu data yang diambil hanya data yang memiliki variasi dari segi nama maupun maknanya, serta agar lebih produktif dengan teknik *snow ball sampling* jika informan yang dibutuhkan lebih akurat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode deskriptif induktif semiotis, yakni data dideskripsikan atau dianalisis berdasarkan sebuah kesimpulan dengan kata-kata atau kalimat yang menggambarkan suatu fakta mengenai objek khusus

"Etnolinguistik dalam Studi Ilmu Bahasa dan Pendidikan"

<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>

meliputi variasi nama-nama *asahan* dan maknanya dalam tradisi *tingkeban* di Kabupaten Ponorogo yang dipandang dalam sebuah tanda (Sugianto, 2016, p. 21).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan observasi dari data yang diperoleh, setidaknya ditemukan tiga kategori variasi nama-nama *asahan* dan maknanya sebagai media doa dalam upacara *tingkeban* di wilayah Kabupaten Ponorogo, yakni kategori *golong*, *jenang*, dan *buceng*. Masing-masing dari nama-nama *asahan* tersebut memiliki makna atau arti sebagai media doa. Berikut variasi nama-nama *asahan* disajikan dalam table 1 berikut:

Tabel 1. Judul Tabel menggunakan (*Table Title style*)

No.	Kategori	Data	Jenis Variasi
1	<i>Golong</i>	<i>Golong lima</i>	Makna
2	<i>Jenang</i>	<i>Jenang loro, Jenang abang putih</i> <i>Jenang tolak, Jenang manca warna</i>	Nama & makna Nama & makna
3	<i>Buceng</i>	<i>Buceng Gana</i> <i>Buceng sadak lawe,</i> <i>Buceng kendhit</i> <i>Buceng candhi murup,</i> <i>Buceng ganja raja</i>	Makna Nama & makna Nama & makna

Adapun uraian dari beberapa kategori di atas, dengan pendekatan studi etnolinguistik disaikan di bawah ini:

Kategori *Golong*

Golong Lima

Golong adalah *asahan* yang terbuat dari nasi yang dibentuk setengah lingkaran, berjumlah lima buah. Maksud dan tujuan dari *golong lima* memiliki dua variasi makna, yaitu yang pertama merujuk kepada kiblat empat lima "*pancer*" 'pusat'. "*golong lima manggone ana kiblat papat, lima sing dienggoni. Jenenge kiblat papat lima pancer*" '*golong lima* tempatnya berada di kiblat empat lima yang ditempati. Namanya kiblat empat lima pusat'. Menurut masyarakat di Ponorogo ini mengandung maksud bahwa bayi yang ada di dalam kandungan Ibu kelak akan mengalami ke dalam lima angan-angan. "*maksude kanggo bayi sing neng jero weteng mlebone neng panca driya. Panca ke lima, driya ke angen-angen*" 'maksudnya untuk bayi yang ada di dalam perut masuknya dalam *panca driya*. *Panca* itu lima, *driya* itu angan-angan'. Angan-angan yang dimaksud dapat diartikan sebagai nafsu atau keinginan.

Dalam *asahan golong lima* terselip doa dan harapan jika sang bayi yang kelak menjadi *pancer* 'pusat' yang mengendalikan dirinya sendiri, dapat mengontrol empat nafsu atau yang disebut dengan kiblat empat '*kiblat papat*'. Nafsu-nafsu tersebut jika tidak terkontrol akan mengakibatkan kerusakan dalam diri sendiri. "*dadi sing disumerepi lan sing dilehuri angen-angene jabang bayi sing ana neng jerone simbok kuwi ngen isa sempurna kaya aku lan panjenengan*" 'jadi yang diketahui dan yang dijaga adalah angan-angan jabang bayi yang berada dalamnya sang Ibu itu agar dapat sempurna seperti aku dan kamu'. Kesempurnaan yang dimaksudkan adalah keberhasilan dalam mengendalikan angan-angan atau nafsu tersebut.

Kemudian makna dan arti dari *golong lima* yang kedua adalah merujuk pada jumlah hari pasaran (hari-hari pasar tradisional di Ponorogo beroperasi), yaitu dimulai dari hari *Legi*, *Pahing*, *Pon*, *Wage*, dan *Kliwon*. Selama lima hari ini, pasar di Ponorogo terus beroperasi secara bergantian. Pasar sebagai sentra perekonomian masyarakat Ponorogo merupakan

“Etnolinguistik dalam Studi Ilmu Bahasa dan Pendidikan”

<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>

sesuatu yang sangat penting. Oleh karena itu, masyarakat Ponorogo dalam melaksanakan tradisi neloni juga mengaitkan dengan hari “*pasaran*”. Keberuntungan, keberkahan, keberhasilan dalam sisi ekonomi sangat bergantung dengan pasar.

Masyarakat Ponorogo melalui asahan golong lima berharap dan berdoa agar dalam mencari rezeki bagi keluarga yang sedang memiliki istri hamil diberikan kecukupan rezeki yang melimpah, yang mudah, dan penuh keberkahan selama liha hari secara berulang-ulang

Kategori Jenang

Jenang abang-putih bervariasi dengan *jenang loro*

Masyarakat Ponorogo menyebut *asahan* yang terbuat dari bubur lunak berwarna merah dan putih dengan nama *Jenang abang-putih* atau *jenang loro*. Hal ini sebenarnya memiliki kesamaan, yakni merujuk kepada dua jenis warna *jenang* merah dan putih. Dua warna ini juga memiliki konsep atau makna yang berbeda. Makna atau konsep *jenang* yang pertama adalah warna putih merujuk kepada sang ayah, sedangkan yang merah merujuk kepada sang ibu. “*Jenang abang putih sing disumerepi lan sing diuri-uri sangka bapa kalih ibu. Abang sangka biyung putih sangka bapa*”

‘*Jenang* merah putih yang diketahui dan yang dilestarikan adalah dari bapak dan ibu. Merah dari ibu, putih dari bapak’

Maksud dari perkataan ini adalah secara ilmu medis sel telur laki-laki berwarna putih, sedangkan sel telur perempuan menurut siklus haid adalah berwarna merah seperti darah. Masyarakat Jawa mempersonifikasikan kedua jenis sel telur tersebut dari sistem pengetahuan mereka secara empiris, kemudian dituangkan kepada bentuk *asahan* sebagai simbol pengingat dan juga tanda bahwasannya terbentuknya sebuah janin atau bayi tersebut dilantari oleh kedua sel telur yang berwarna putih dan merah saling membuahi.

Kemudian maksud lain dari *jenang abang putih* juga sebagai doa untuk menolak segala macam balak atau musibah terhadap calon janin yang ada di dalam kandungan sang Ibu yang sudah genap berumur tujuh bulan. “*Lahire meneh sak jane kuwi ngge nolak sembarang kala mula diarani jenang sengkala. Nyengkalani leh nduwe niat mitoni, ngge nolak sak wernaning kala maksude sing ngganggu gawe karo bayi sing ana neng jero kandhutan kasebut*” ‘secara lahir lagi sebetulnya itu untuk menolak segala balak dan musibah maka disebut dengan *jenang sengkala* (jenang tolak balak). Menolak segala balak saat melaksanakan tradisi tingkeban, untuk menolak segala jenis balak, maksudnya balak yang dapat mengganggu bayi yang ada di dalam kandungan’. Umur tujuh bulan dalam kandungan sangatlah riskan dari berbagai macam bahaya. Usia kandungan yang semakin besar maka sang Ibu diharapkan untuk lebih berhati-hati dalam berbagai aktivitas demi keselamatan bayi yang dikandung.

Makna yang kedua makna *jenang* yang berwarna merah memiliki makna dan doa sebagai personifikasi menghormati Tuhan yang maha kuasa, sedangkan yang berwarna putih memiliki makna sebagai bentuk penghormatan kepada Ibu yang sedang hamil. Tujuan dari *jenang loro* dibuat, sebagai bentuk doa kepada yang maha kuasa agar semua dapat diberikan keselamatan oleh Tuhan yang maha kuasa, selamat bagi sang Ibu yang sedang mengandung, maupun Ayah dari calon bayi. Masyarakat Ponorogo memiliki harapan bahwa keselamatan tersebut diberikan oleh tuhan secara terus-menerus sampai kapan pun. Mereka juga memiliki kepercayaan bahwa semua itu atas kehendak dan kuasa Tuhan.

“*Tujuane gene slamet kabeh, sing meteng ya slamet bojone ya slamet. Ning slamet sak teruse, kabeh kui maeng pakone gusti alah*”

“*tujuannya agar selamat semua, yang hamil selamat, suaminya juga selamat. Tetapi selamat sampai kapanpun, semua itu atas kuasa tuhan Allah*”

Jenang tolak bervariasi dengan *Jenang manca warna*

Jenang tolak merupakan *asahan* yang terbuat dari bubur beras, berjumlah empat jenis yang dicampuri dengan bubuk kopi (hitam), kunyit (kuning), bubur tanpa campuran (putih), dan gula Jawa (merah/coklat). “*Jenang tolak, jenang rena papat asale padha, saka nasi jemek. Sega empuk dithuki bubuk rupane ireng, diblonyohi kunir rupane kuning, sega lokal jenenge putih, terus diblonyohi gula merah jenenge jenang merah jenang abang*” ‘*Jenang tolak*, jenang yang berjumlah empat asalnya sama, dari nasi yang lunak. Nasi empuk diberi bubuk warnanya hitam, ditambahi dengan kunyit warnanya kuning, nasi lokal warnanya putih, kemudian ditambahi dengan gula merah namanya *jenang* merah atau *jenang abang*’.

Masyarakat Ponorogo memilih mengguakan bubuk kopi sebagai pewarna hitam bukan tanpa alasan. Secara praktis bubuk kopi adalah pewarna alami dan aman dikonsumsi sebagai zat pewarna makanan. Secara umum bubuk kopi juga pasti tersedia dan ada di dapur, sehingga memudahkan dalam pembuatan jenang yang berwarna hitam. Kemudian warna kuning berasal dari sari parutan kunyit yang dicampurkan kedalam jenang. Kunyit merupakan bumbu pokok dalam masakan masyarakat di Jawa khususnya. Kunyit juga dapat ditemukan dengan mudah di lingkungan sekitar, selain alami kunyit juga dipandang sebagai zat pewarna yang aman, bahkan dapat menyembuhkan berbagai penyakit.

Selanjutnya adalah jenang yang berwarna putih. Jenang yang berwarna putih dapat dikatan jenang tanpa campuran apapun, sehingga asal dari bubur nasi yang berwarna putih dijadikan sebagai pewarna alami. Yang terakhir adalah jenang yang berwarna merah, berasal dari campuran gula Jawa atau gula aren yang berwarna coklat, atau identik dengan warna merah tua. Gula merah adalah gula yang sudah ada sejak zaman dahulu sebelum adanya gula pasir yang berasal dari sari tebu. Gula merah merupakan salah satu produk warisan nenek moyang yang terus digunakan masyarakat sebagai pemanis makanan serta sebagai zat pewarna alami yang aman dan sehat.

Tujuan dan doa dari perwujudan jenang tolak adalah sebagai penolak segala macam balak. “*Ngge nolak sembarang, sembarang kala kan ditolak*” ‘untuk menolak segala macam, segala macam balak agar ditolak/dijauhkan’. Diasumsikan bahwa dari berbagai pewarna alami dalam makanan tersebut diharapkan juga sebagai makanan yang sehat, tanpa adanya campuran bahan kimia. Juga sebagai sarana obat bagi yang nantinya mengkonsumsi makanan tersebut, karena bubuk kopi, kunyit, nasi, dan gula merah memiliki kandungan vitamin maupun zat-zat yang dibutuhkan oleh tubuh manusia.

Kemudian nama dari istilah *asahan* jenang *manca warna*. Bentuk dari jenang *manca warna* juga berjumlah empat, yakni warna kuning, hitam, putih dan merah. *Manca* memiliki makna sebagai beraneka ragam, sedangkan *warna* memiliki makna macam atau warna, yang mana arti keduanya adalah beraneka macam atau beraneka warna. Jenang yang berwarna kuning memiliki maksud dan tujuan sebagai doa agar pikirannya hening, dan bagus “*Jenang Kuning ngen mening pikirane, ngeningake apa ae ngen mening*” ‘jenang kuning agar bagus pikirannya, mengheningkan apa saja agar bagus’. Maksud dari mengheningkan pikiran adalah ketika sang Ibu sedang mengandung, tentu kondisi ini sangat memengaruhi emosionalnya. Jika sang Ibu tersebut dalam menjalankan aktivitasnya tentu dihadapkan dengan berbagai persoalan-persoalan yang harus diputuskan. Oleh karena itu, diharapkan segala bentuk kebijakan atau keputusan yang diambil oleh sang Ibu merupakan keputusan atau kebijakan berpikir yang bijaksana, baik dan membawa manfaat. Kemudian doa yang kedua dari personifikasi *jenang kuning* adalah diharapkan calon bayi yang masih didalam kandungan sang Ibu kelak jika sudah lahir dewasa, menjadi orang yang pintar, pandai dalam berfikir. Harapan ini adalah harapan selurung orang tua kepada anak-anaknya kelak di masa depan, maka *jenang kuning* kuning digunakan sebagai simbol doa yang baik.

Selanjutnya *jenang ireng*. *Jenang ireng* merupakan jenang atau bubur yang berwarna hitam. Jenang ireng memiliki maksud sebagai doa kepada calon bayi yang ada di dalam kandungan sang Ibu. Diharapkan kelak sang anak jika sudah lahir ke dunia memiliki sifat baik hati, atau

“Etnolinguistik dalam Studi Ilmu Bahasa dan Pendidikan”

<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>

tidak nakal, taat kepada nasehat orang tua. “*jenang ireng aja nakal, manut diaturi*” ‘jenang hitam jangan nakal, taat kepada nasehat’. Warna hitam atau *ireng* dipersonidikasikan sebagai sesuatu yang gelap, atau kelam. Sifat jahat yang dapat dimiliki oleh manusia, sehingga di dalam *asahan* jenis *jenang ireng* terselip doa dan harapan yang baik.

Kemudian dua *jenang* yang terakhir berwarna putih dan merah memiliki makna dan tujuan yang sama dengan *asahan jenang loro*. Yakni sebagai wujud doa kepada tuhan yang maha kuasa, meminta keselamatan dan kesehatan bagi sang ibu maupun kepada sang ayah. Keselamatan yang secara terus-menerus tanpa terputus, karena semua itu adalah kehendak dari tuhan yang maha kuasa.

Kategori *Buceng*

Buceng Gana

Buceng merupakan *asahan* yang dibenuk kerucut menjulang tinggi, namun pada kasus *buceng gana* ini memiliki variasi bentuk maupun maknanya. Bentuk yang pertama, *buceng gana* terbuat dari nasi yang berbentuk kerucut tinggi, di dalamnya diisi dengan kentang atau ketela (umbi-umbian). “*buceng gana bentuke buceng sing jero diwei kenthang utawa diwei tela*” ‘*buceng gana* bentuk *buceng* yang di dalamnya ada kentang atau diberi ketela’. *Gana* sendiri memiliki arti kuat atau keras. Doa dan harapan dari *buceng gana* ini adalah agar wanita yang hamil itu dapat berisi, berbuah, dapat melahirkan seorang anak atau keturunan. Keturunan atau anak tersebut juga diharapkan menjadi sosok yang kuat dan tangguh “*Buceng gana maksude meteng, merga isine kuwi, uwoh, men awoh mbesok men iso uwoh. Buceng Gana maksude nduwe kekuatan. Gana kui kan atos kekuatan*” ‘*buceng gana* maksudnya hamil, karena ada isinya itu, buah, agar berbuah kelak. *Buceng gana* maksudnya memiliki kekuatan. *Gana* itu kan keras atau kuat’.

Kemudian variasi dari bentuk dan makna dari *buceng gana* yang kedua adalah memiliki bentuk yang berbeda dengan *buceng* yang lain. *Buceng* yang biasanya berbentuk kerucut, *buceng gana* berbentuk seperti mangkok yang dibalik atau seperti golong namun dengan ukuran yang lebih besar. *Buceng gana* berbahan dasar nasi dengan isian gula aren. “*Buceng gana kui istilape papasane wong meteng. Sing dipapas kuwi nepsu amarah, supiyah, mutmuinah, aluwamah*” ‘*Buceng gana* itu istilahnya sesuatu yang dipangkas untuk orang yang hamil. Yang dipangkas adalah yang nafsu amarah, supiyah, mutmuinah, aluwamah’

Nafsu amarah merupakan nafsu yang berkaitan dengan emosi kemarahan. Diharapkan sang ibu yang sedang hamil dapat mengendalikan emosi kemarahan. Orang yang sedang hamil sebisa mungkin untuk menghidnari emosi kemarahan, karena dapat mengakibatkan efek negatif terhadap kesehatan. Kemudian yang kedua adalah nafsu supiyah sebuah nafsu yang berkaitan dengan hati. Keinginan untuk disanjung atau dipuji. Bagi seorang yang sedang hamil diharapkan dapat mengendalikan nafsu ini, dan memiliki harapan bagi calon bayi yang ada di dalam kandungan kelak jika sudah lahir dan dewasa tidak memiliki sifat-sifat sombong dan ingin dipuji.

Yang ketiga adalah nafsu mutmuinah atau nafsu yang berkaitan dengan kesadaran diri kepada sang pencipta. Nafsu ini sanat positif, namun kadar yang harus digunakan juga harus seimbang. Jika terlalu berserah diri tanpa melakukan usaha apapun, terlebih demi kesehatan bayi yang ada di dalam kandungan maka juga dapat berujung tidak baik. Misalnya ada sesuatu gangguan kesehatan dalam kandungan, maka segeralah memeriksakan diri ke dokter. Jangan hanya berserah diri kepada tuhan tanpa adanya usaha untuk berobat. Yang ke empat adalah nafsu aluwamah atau nafsu makan. Orang yang hamil muda secara umum mendapati suatu hormone untuk menginginkan suatu makanan tertentu, atau dapat disebut dengan “*nyidam*”. Diharapkan bagi perempuan yang sedang hamil dapat mengendalikan nafsu ini, karena memakan sesuatu yang tidak terkontrol dapat membahayakan kesehatan janin

Buceng Sadak Lawe bervariasi dengan *Buceng Kendhit*

Asahan buceng sadak lawe merupakan jenis *buceng* yang terbuat dari nasi yang dibentuk kerucut, kemudian diberi kalung benang. "*Sadak kuwi bahasane wong biyen kui kanca*" 'sadak itu bahasanya orang dahulu adalah teman'. Kata *sadak* memiliki arti sebagai *kanca* atau teman, sedangkan *lawe* itu berarti benang atau kain. "*Lha sing diarani Buceng sadak lawe ke buceng sing dikalungi bolah*" 'La yang disebut sebagai *buceng sadak lawe* adalah *buceng* yang dikalungi benang'. Personifikasi teman adalah sesuatu yang dekat, yang dalam hal ini diinterpretasikan sebagai teman dari *buceng* yaitu adalah benang yang melingkari *buceng*, selalu menempel dengan erat, atau sesuatu yang selalu mengikat. Kemudian doa dan harapan dari *asahan buceng sadak lawe* adalah sebagai bentuk pencerminan ketika dahulu sang wanita atau yang pada saat ini sedang hamil adalah orang lain, bukan siapa-siapa atau dianggap sebagai teman dari sang laki-laki. Setelah diantara mereka baik sang laki-laki atau perempuan sama-sama membutuhkan "*awe-awe*" 'saling memanggil', akhirnya mereka diikat dengan sebuah pernikahan yang sah menurut agama dan negara. "*Bojo kui mbiyen kan ora tau kenal karo bojone kui. Nalika urung ngantek meteng. Biyen sanak saiki dadi bojone utawa jodone cut meteng kuwi. Lawe kuwi kumlawe awake dhewe butuh golek, ngranggeh cara bahasa kasarane*" 'suami isteri itu dahulu kan tidak saling kenal dengan keduanya. Ketika belum sampai hamil. Dahulu adalah teman sekarang menjadi sepasang suami isteri atau jodohnya kemudian hamil itu. *Lawe* itu bergerak memanggil kita butuh mencari, meraih jika dibicarakan kasar'. Jadi apa yang diraih adalah jodoh atau sepasang suami isteri.

Deksripsi yang kedua adalah *asahan buceng kendhit*. *Buceng* ini memiliki bentuk yang hampir sama dengan *buceng* yang lain, yang membedakan hanyalah "*kendhit*" sabuk yang melingkari pada *buceng*. *Kendhit* atau sabuk yang melingkari terbuat dari daun pisang. Penambahan "*kendhit*" atau sabuk dimaksudkan sebagai pengikat perut sang Ibu bayi. *Buceng* yang memiliki arti kencang dan "*kendhit*" memiliki arti sabuk keduanya memiliki hubungan makna yang sangat erat, yaitu untuk menguatkan janin yang ada di dalam perut Ibu. Makna dan doa dari *asahan buceng kendhit* justru sebagai pesan dan arahan kepada sang Ibu yang sedang hamil. Jika nanti diumur kandungan yang sudah tua atau sudah mendekati masa melahirkan, janganlah menggunakan "*kendhit*" atau sabuk

"*lek wis meteng tuek aja dicenthingi, gene longgar*"

"jika umur kandungan sudah tua, jangan menggunakan ikat pinggang, supaya longgar"

Hal ini sesuai dengan situasi dan kondisi perut yang sudah sangat besar, karena umur bayi yang ada di dalam rahim sudah sempurna. Demi alasan kesehatan dan keamanan, justru tidak boleh menggunakan sabuk, namun terselip juga doa dari *buceng* yang artinya kencang, semoga di umur kandungan yang sudah tua tersebut tetap diberikan kekuatan dalam membawa janin yang sudah besar kemanapun pergi.

Buceng Candhi Murup bervariasi dengan *Buceng Ganja Raja*

Buceng candhi murup merupakan nama dari *asahan* yang terbuat dari nasi yang dibentuk kerucut tinggi, dengan ditancapi lidi dengan ujung kapas yang diberi minyak. Kemudian kapas tersebut setelah selesai dibacakan *ujub* atau *kajat* (prosesi doa dengan maksud diadakan upacara tersebut) dinyalakan menggunakan api. Oleh karena itu, ujung kapas atau kapuk tersebut dapat "*murup*" menyala api. Personifikasi *candhi* merujuk kepada bentuk *buceng* yang menjulang seperti candhi, sehingga nyala api di ujung *buceng* disebut dengan "*candhi murup*" 'candi yang menyala'. Maksud dan tujuan dari *buceng candhi murup* merupakan sebuah doa dan harapan bahwa sesuatu yang menyala atau hidup itu merupakan sebuah anugerah dari yang maha kuasa, yakni kehidupan bayi yang ada di dalam kandungan atau perut. Atas berkah dari Nabi Muhammad sebagai seorang nabi dan rasul. Selain itu, segala sesuatu merupakan atas kehendak dan izin dari tuhan Allah yang maha kuasa. "*candhi murup kuwi maksude nyumerepi uripe bayi sing jero kae, mulane urupe rasulullah, metu murup ing datullah, sing ngusekake*

“Etnolinguistik dalam Studi Ilmu Bahasa dan Pendidikan”

<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>

jeroning ati ngobahke jeroning rasa ya rasa kang kawasa rasane alah” *‘candhi murup* itu maksudnya harus mengetahui/paham hidupnya bayi yang ada di dalam kandungan itu. maka cahayanya keberkahan Rasulullah, keluar karena cahaya dari dzat Allah, yang menggerakkan di dalam hati menggerakkan dalamnya rasa, rasa yang maha kuasa rasa atas kehadiran Allah’.

Kemudian nama *buceng* yang kedua adalah *buceng ganja raja*. Definisi *buceng* tidak berbeda dengan *buceng* yang lain. *Ganja* dapat diartikan sebagai sesuatu yang ada di atas tiang, yang pada hal ini merujuk kepada kapas yang diletakan di ujung lidi yang ditancapkan pada *buceng*. Sedangkan *raja* ‘raja’ dipersonifikasikan sebagai api yang menyala, karena seorang raja harus dapat memimpin dan memberikan petunjuk yang terang kepada seluruh rakyatnya. Makna *buceng ganja raja* merupakan doa dan harapan bahwa raja hitu harus mampu berpikir secara hening, tenang dan diharapkan menghasilkan sebuah keputusan yang bijak. Keputusan yang benar dan keputusan yang sesuai dengan hati naluri. “*ngeningaken cipta rasa, rasa sejati, sejatine rasa*” ‘mengheningkan cipta rasa, rasa yang sejati, sejatinya rasa’. Hal ini juga dipersembahkan kepada bayi yang masih berada di dalam kandungan, kelak jika sudah lahir, dewasa diharapkan dapat berpikir terang, tenang dan bijak. Jika menjadi pemimpin, diharapkan menjadi pemimpin yang adil dan bijaksana.

Kesimpulan dan Saran

Dari pemaparan variasi nama *asahan* dan maknanya sebagai media doa di atas, dapat disimpulkan bahwa ada tiga kategori *asahan* yang memiliki variasi, baik dari nama istilah *asahan* maupun variasi dari segi maknanya. Kategori yang pertama adalah kategori *asahan golong* yang memiliki variasi berupa 1) *golong lima* yang hanya bervariasi dari segi mkananya. Yang kedua kategori *asahan jenang*. Kategori *jenang* terdapat dua jenis *jenang* yang bervariasi, yakni 1) *Jenang abang putih* bervariasi dengan *jenang loro* bervariasi menurut nama dan makna, 2) *Jenang tolak* bervariasi dengan *Jenang Manca Warna*, dengan variasi berupa nama dan maknanya. Kategori yang ketiga adalah *buceng* dengan tiga variasi, yakni 1) *Buceng gana* bervariasi secara makna, 2) *buceng sadak lawe bervariasi* dengan *buceng kendhit*, variasi tersebut meliputi variasi nama dan makna, dan 3) *buceng ganja raja* bervariasi dengan *buceng candhi murup*, yakni bervariasi bentuk nama dan maknanya. Dari semua *asahan* di atas, terselip doa dan harapan agar bayi yang ada di dalam kandungan, Ibu yang mengandung, hingga keluarga yang ada diberikan kesehatan, keselamatan, keberkahan rizki, dan permohonan kebaikan-kebaikan kepada Tuhan Allah dan juga Rasulullah.

Penelitian mengenai variasi nama *asahan* dan maknanya sebagai media doa dalam tradisi *tingkeban* di Kabupaten Ponorogo sangatlah terbatas dan banyak kekurangan. Penelitian ini hanya berfokus pada beberapa *asahan* yang memiliki variasi, baik dari segi nama maupun makna untuk media doa. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan penelitian yang lebih lanjut dengan kapasitas yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Adriana, I. (2011). NELONI, MITONI ATAU TINGKEBAN: (Perpaduan antara Tradisi Jawa dan Ritualitas Masyarakat Muslim). *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 19(2), 239–247.
- Foley, W. A. (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. In *Language*. Blackwell Publishers. <https://doi.org/10.2307/412430>
- Listi, H., & Irma Apriyanti Rahayu, S. R. (2019). Bentuk Istilah-istilah Upacara Panggih Pernikahan Adat Jawa Kajian Etnolinguistik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 15(2), 204–216. <https://doi.org/https://doi.org/10.33633/lite.v15i2.2538>
- Magnis-Suseno, F. (1984). Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Orang Jawa. In *PT Gramedia Pustaka Utama* (Vol. 3, Issue 2).

“Etnolinguistik dalam Studi Ilmu Bahasa dan Pendidikan”

<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>

Pradanta, S. W., Sudardi, B., & Subiyantoro, S. (2015). Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Tradisi Bancaan Weton di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Simbolisme dalam Budaya Jawa). *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*, 12(2), 155–172. <https://doi.org/10.30957/lingua.v12i2.25>

Purwaningrum, S., & Ismail, H. (2019). Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa: Studi Folkloris Tradisi Telonan Dan Tingkeban Di Kediri Jawa Timur. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 4(1), 31–42. <https://doi.org/10.25217/jf.v4i1.476>

Purwastuti, A. & R. (1991). *Nilai Etik Tingkeban.Pdf*. 1(10), 67–78.

Rais, H. W. A. (2017). *Kearifan Lokal dalam Bahasa dan Budaya Jawa: Studi Kasus Masyarakat Nelayan di Pesisir Selatan Kebumen Jawa Tengah (Kajian Etnolinguistik)*. UNS Press.

Riana, I. K. (2009). Linguistik budaya: kedudukan dan ranah pengkajiannya. *Universitas Udayana Bidang Sastra & Budaya*.

Rudiyanto, W. A. Rais, & Purnanto, D. (2020). Tinjauan Etnolinguistik: Makna Kultural dalam Tradisi “Sranan” sebagai Wujud Kearifan Lokal Masyarakat Petani Pegunungan di Kebumen. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS) 2020, 1*, 543–552.

Sudaryanto. (1993). *Metode Dan Aneka Teknik Analisa Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Lingustis*. Duta Wacana University.

Sugianto, A. (2016). Kajian Etnolinguistik Terhadap Pakaian Adat Warok Ponorogo. *Aristo*, 3(1), 19. <https://doi.org/10.24269/ars.v3i1.8>